

Analisis Poster Film Janur Ireng: Sewu Dino The Prequel Berdasarkan Teori Denotasi, Konotasi, dan Mitos Roland Barthes

Rizky Hidayat Putra Permana Firmansyah,^{1,*}

^a Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

¹ rizkydayat572@gmail.com

* Corresponding Author

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos pada poster film Janur Ireng: Sewu Dino The Prequel (2025) dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi visual terhadap poster resmi dan manipulasi kecerahan untuk mengidentifikasi tanda tersembunyi. Analisis dilakukan terhadap sebelas elemen visual yang meliputi judul, keterangan teks, tokoh pengantin, sesaji, motif kepala kambing, dekorasi janur, figur tokoh, arsitektur, pencahayaan, hidden sign, dan permadani ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen tersebut membentuk jaringan makna yang mengarah pada representasi ritual yang menyimpang, relasi kekuasaan keluarga, pesugihan, dan ingon-ingon. Pada tingkat mitos, poster menaturalisasi gagasan tentang kemewahan yang berhubungan dengan perjanjian supranatural, pengorbanan, dan kehadiran entitas gaib. Temuan juga menunjukkan bahwa hidden sign memperkuat strategi visual poster dalam menyembunyikan ancaman hingga penonton melakukan pembacaan lebih lanjut.

Progress Artikel

Dikirim 2026-07-03

Revisi 2026-08-26

Diterima 2026-08-27

Kata Kunci

Poster film
Semiotika Roland
Barthes
Denotasi
Konotasi
Mitos
Janur Ireng
Budaya Jawa

1. Pendahuluan

Film merupakan media hiburan yang sekaligus menjadi cermin peradaban manusia. Dalam era transformasi digital ini, industri film Indonesia turut mengalami perkembangan yang pesat, ditandai dengan munculnya berbagai genre yang mengisi pasar perfilman nasional mulai dari horor, komedi, drama romantis, hingga *thriller*. Di antara berbagai genre tersebut, film horor Indonesia mendapat perhatian yang sangat besar dari publik, khususnya karena kemampuannya mengintegrasikan kekayaan *folklor* dan kepercayaan lokal sebagai substansi naratif yang autentik (Nugroho & Herlina, 2022).

Popularitas film horor Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh unsur hiburan, tetapi juga oleh kemampuannya mengadaptasi mitos, *folklor*, dan kepercayaan lokal sebagai identitas budaya yang membedakannya dari film horor negara lain. Pemanfaatan unsur budaya lokal tersebut menjadikan poster film bukan sekadar media promosi, melainkan media komunikasi visual yang merepresentasikan identitas budaya sekaligus membangun ekspektasi penonton terhadap narasi film (Candra, 2019; Candra *et al.*, 2022).

Salah satu produksi horor terbaru yang menarik perhatian luas adalah film berjudul *Janur Ireng: Sewu Dino The Prequel*. Film tersebut merupakan film horor yang disutradarai oleh Kimo Stamboel dan diproduksi oleh MD Pictures, ditayangkan pada 24 Desember 2025. Film ini menyoroti kepercayaan Jawa yang sangat dalam khususnya tentang *pesugihan* (perjanjian supranatural untuk memperoleh kekayaan dengan imbalan persembahan jiwa) dan *ingon-ingon* (makhluk gaib yang dipelihara oleh suatu keluarga sebagai bagian dari perjanjian tersebut). Judul "Janur Ireng" merujuk pada janur hitam sebuah impossibility dalam alam nyata karena janur (daun kelapa muda) selalu berwarna kuning-hijau yang menjadi metafora bagi ritual yang telah menyimpang dari norma dan kemurnian yang telah ternoda.

Meskipun penelitian mengenai semiotika Roland Barthes pada poster film telah banyak dilakukan, makna budaya yang direpresentasikan melalui elemen visual bersifat kontekstual sehingga dapat berubah sesuai dengan waktu, tempat, dan situasi (Puluhulawa et al., 2025, p. 52). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos pada poster film *Janur Ireng: Sewu Dino The Prequel* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Pemilihan semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini didasarkan pada kesesuaian kerangka analisisnya dengan karakter poster sebagai teks visual yang sarat dengan tanda budaya. Peirce, misalnya, menekankan relasi triadik tanda melalui ikon, indeks, dan simbol, sehingga kuat untuk mengidentifikasi cara tanda berfungsi dan berhubungan dengan objeknya. Sebaliknya, pendekatan Barthes memungkinkan analisis bergerak dari makna denotatif menuju konotasi dan mitos, sehingga tanda visual dapat dibaca dalam kaitannya dengan nilai budaya dan ideologi yang dinaturalisasi dalam masyarakat (Park, 2008). Kerangka ini lebih sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak berhenti pada identifikasi jenis tanda, tetapi menelaah bagaimana elemen visual poster mengonstruksi makna budaya mengenai ritual, kekuasaan, pesugihan, dan ingon-ingon. Dengan demikian, konsep denotasi, konotasi, dan mitos Barthes digunakan sebagai tiga tingkat analisis untuk membaca sistem tanda pada poster secara bertahap

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan menginterpretasikan makna-makna yang terdapat dalam elemen visual poster film *Janur Ireng: Sewu Dino The Prequel* secara mendalam dan sistematis.



Gambar 1. Poster Film *Janur Ireng: Sewu Dino The Prequel*
(Sumber <https://share.google/9VNXUaKcqrJi7HjFB>)

Menurut Kriyantono (2016), penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta serta sifat-sifat objek tertentu melalui pembacaan tanda. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik representasi visual poster.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, observasi visual terhadap poster resmi film *Janur Ireng: Sewu Dino The Prequel* yang dirilis oleh MD Pictures (2025) pada

kondisi pencahayaan normal untuk mengidentifikasi seluruh elemen visual yang tampak. Kedua, observasi manipulasi kecerahan untuk mengidentifikasi *hidden signs* elemen tersembunyi yang tidak tampak pada kondisi normal, seperti sosok siluman *ingon-ingon* yang tersembunyi di sudut kiri ruangan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap sesuai kerangka Barthes (2010): (1) analisis denotasi, yaitu mengidentifikasi dan mendeskripsikan seluruh elemen visual yang tampak secara harfiah; (2) analisis konotasi, yaitu menginterpretasikan makna kultural dan asosiatif dari setiap elemen; dan (3) analisis mitos, yaitu mengidentifikasi sistem kepercayaan yang dinaturalisasikan melalui keseluruhan sistem tanda dalam poster (Piliang, 2017; Sobur, 2016).

3. Hasil dan Diskusi

Objek dalam penelitian ini adalah poster resmi film horor *Janur Ireng: Sewu Dino The Prequel* produksi MD Pictures (2025). Subjek utama dalam poster tersebut adalah seorang perempuan muda yang mengenakan busana pengantin adat Jawa berwarna hitam lengkap dengan mahkota dan ornamen aksori, duduk bersila di hadapan sesaji ritual dalam sebuah ruangan berarsitektur kolonial Belanda yang megah. Di puncak tangga bercabang berlapis karpet merah tergantung kain bermotif kepala kambing bertanduk. Empat figur manusia lain berdiri di berbagai posisi pada tangga, menciptakan hierarki vertikal yang ketat. Di sudut kiri ruangan, tersembunyi dalam kegelapan hanya tampak saat kecerahan poster dinaikkan berdiri sosok siluman berkepala kambing berbadan manusia.

Berdasarkan hasil observasi terhadap keseluruhan komposisi poster, penelitian ini mengidentifikasi 11 elemen visual yang dipilih secara *purposive* berdasarkan tingkat dominasi visual, keterlihatan, serta keterkaitannya dengan narasi utama film. Elemen-elemen tersebut dinilai paling representatif dalam membangun makna denotasi, konotasi, dan mitos sehingga menjadi fokus analisis semiotika Roland Barthes pada penelitian ini.

Untuk menganalisis poster ini dilakukan identifikasi terhadap elemen-elemen visual berdasarkan teori denotasi, konotasi, dan mitos Roland Barthes.

1.1. Analisis Visual Pada Poster Film Janur Ireng: Sewu Dino The Prequel

1.1.1. Judul Poster



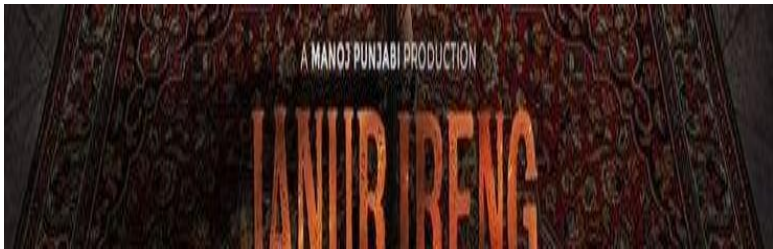
Gambar 1. Judul Poster *Janur Ireng: Sewu Dino The Prequel*

(Sumber <https://share.google/9VNXUaKcqrJi7HjFB>)

Tabel 1. Semiotika Roland Barthes Pada Judul

DENOTASI	Judul poster bertuliskan "JANUR IRENG" menggunakan huruf kapital berwarna oranye-merah membara dengan gaya tipografi tebal. Kata "Janur" berarti daun kelapa muda, sedangkan "Ireng" dalam bahasa Jawa berarti hitam. Di bawahnya terdapat tulisan "SEWU DINO THE PREQUEL" yang lebih kecil serta keterangan produser, sutradara, tanggal tayang, dan logo MD Pictures.
KONOTASI	Warna oranye-merah pada judul dapat diasosiasikan dengan api, bahaya, dan energi yang mengancam. Frasa "Janur Ireng" (janur hitam) merupakan kontradiksi visual karena janur tidak pernah berwarna hitam dalam realitas alam, yang dapat dimaknai sebagai representasi tatanan ritual yang telah dibalik secara fundamental. relevansi narasi pesugihan dalam cerita ini.
MITOS	Pada tingkat mitos, pertentangan antara makna janur sebagai penanda kemurnian dan tampilannya yang hitam pada poster mengonstruksi gagasan bahwa tatanan ritual telah mengalami penyimpangan. Dalam pembacaan penulis, "Janur Ireng" tidak hanya menjadi nama, tetapi menjadi penanda visual mengenai pembalikan nilai perlindungan menjadi ancaman. Pemaknaan ini diperkuat oleh kajian mengenai fungsi simbolik dan budaya dalam sistem tanda (Sobur, 2016).

1.1.2. Subjudul Dan Keterangan



Gambar 2. Subjudul Dan Keterangan *Janur Ireng: Sewu Dino The Prequel*
(Sumber <https://share.google/9VNXUaKcqrJi7HjFB>)

Tabel 2. Semiotika Roland Barthes Pada Judul

DENOTASI	Teks berwarna putih berukuran lebih kecil memuat keterangan produser (Manoj Punjabi), sumber novel (@simpleman), nama sutradara (Kimo Stamboel), logo MD Pictures, tanggal tayang 24 Desember 2025, serta logo Dolby Atmos.
KONOTASI	Warna putih pada teks keterangan dapat diasosiasikan dengan kejujuran dan transparansi. Penyebutan @simpleman mengindikasikan legitimasi digital dengan basis penggemar yang besar, yang dapat dimaknai sebagai pengakuan kolektif atas relevansi narasi pesugihan dalam cerita ini.
MITOS	Pada tingkat mitos, frasa "best selling horror novel" berfungsi sebagai penanda legitimasi sosial terhadap narasi yang ditawarkan poster. Bagi penulis, penyebutan status tersebut membuat cerita tentang pesugihan tampil sebagai bagian dari wacana budaya populer yang telah memperoleh pengakuan dan perhatian audiens, bukan sekadar informasi promosi. Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan bahwa mitos bekerja dengan menaturalisasi makna tertentu melalui sistem tanda dalam komunikasi budaya (Piliang, 2017).

1.1.3. Tokoh Pengantin

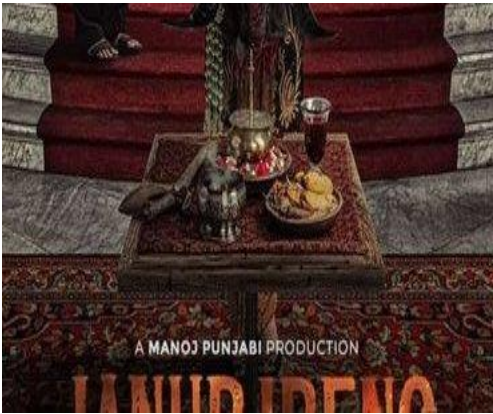


Gambar 3. Tokoh Pengantin
(Sumber <https://share.google/9VNXUaKcqrJi7HjFB>)

Tabel 3. Semiotika Roland Barthes Pada Tokoh Pengantin

DENOTASI	Perempuan muda duduk bersila di lantai mengenakan busana pengantin adat Jawa berwarna hitam pekat secara lengkap: mahkota siger, hiasan kepala berlapis, kalung susun, dan ornamen aksesoris. Posisi tubuhnya di titik paling rendah dalam komposisi vertikal poster.
KONOTASI	Warna hitam pada busana pengantin dapat dimaknai sebagai inversi sakralitas pernikahan Jawa. Posisi bersila di lantai posisi paling rendah secara fisik dalam hierarki vertikal dapat dimaknai sebagai kondisi tanpa daya: seseorang yang terikat oleh situasi yang tidak dapat ia tolak.
MITOS	Pada tingkat mitos, tokoh pengantin berbusana hitam mengubah simbol pernikahan yang secara umum diasosiasikan dengan harapan menjadi representasi keterikatan dan pengorbanan. Berdasarkan komposisi poster, posisi tokoh yang berada paling rendah dan berhadapan dengan sesaji membuat penulis membaca pengantin sebagai figur yang ditempatkan dalam mekanisme ritual, bukan sebagai subjek yang sepenuhnya bebas. Pembacaan mengenai hubungan antara budaya Jawa dan representasi horor mendukung konteks interpretasi tersebut (Nugroho & Herlina, 2022).

1.1.1. Sesaji Ritual



Gambar 4. Sesaji Ritual
(Sumber <https://share.google/9VNXUaKcqrJi7HjFB>)

Tabel 4. Semiotika Roland Barthes Pada Sesaji Ritual

DENOTASI	Di depan tokoh utama terdapat satu set perangkat sesaji yang terdiri dari bokor logam, buah-buahan kecil, kembang, serta benda-benda ritual yang tersusun di atas alas. Sesaji terletak tepat di antara tokoh utama dan penonton.
KONOTASI	Dalam konteks budaya Jawa, sesaji dimaknai sebagai bentuk persembahan yang digunakan dalam ritual tertentu serta memiliki makna filosofis pada setiap unsur penyusunnya (Sartini, 2022). Penempatan sesaji tepat di hadapan tokoh utama pada poster mengonotasikan adanya keterlibatan tokoh dalam suatu prosesi ritual yang berkaitan dengan hubungan manusia dan entitas supranatural. Susunan elemen visual tersebut memperkuat kesan bahwa tokoh berada dalam situasi yang sarat dengan nilai spiritual dan kepercayaan budaya.
MITOS	Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, mitos merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua yang menaturalisasi nilai-nilai budaya sehingga tampak sebagai sesuatu yang wajar dalam masyarakat (Barus et al., 2025). Berdasarkan konsep tersebut, keberadaan sesaji pada poster membangun mitos mengenai praktik pesugihan sebagai sebuah perjanjian supranatural yang diyakini memiliki konsekuensi tertentu bagi pelakunya. Dengan demikian, sesaji tidak hanya dipahami sebagai perlengkapan ritual, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan kepercayaan budaya mengenai hubungan manusia dengan dunia gaib (Barus et al., 2025).

1.1.2. Motif Kain



Gambar 5. Motif Kepala Kambing
(Sumber <https://share.google/9VNXUaKcqrJi7HjFB>)

Tabel 5. Semiotika Roland Barthes Pada Motif Kepala Kambing

DENOTASI	Di puncak tangga tergantung selemba kain merah tua yang memuat motif kepala kambing bertanduk menghadap ke bawah. Motif ini terletak di titik tertinggi dalam komposisi vertikal poster. Motif ini dapat terlihat seperti naga pada pandangan selintas, namun teridentifikasi jelas sebagai kepala kambing bertanduk ketika dicermati seksama.
KONOTASI	Motif kepala kambing pada poster dapat dimaknai sebagai simbol yang berkaitan dengan praktik ritual dalam tradisi masyarakat. Dalam kajian Puspita (2026), kepala kambing dipahami sebagai simbol pengorbanan, penolak bala, dan pemurnian moral dalam ritual budaya. Berdasarkan konteks tersebut, penempatan motif kepala kambing pada bagian paling atas komposisi visual mengonotasikan bahwa simbol tersebut memiliki peran penting dalam membangun suasana sakral sekaligus memperkuat nuansa ritual yang menjadi inti narasi poster.
MITOS	Keberadaan motif kepala kambing pada posisi paling atas komposisi visual membangun mitos mengenai adanya tatanan hierarkis dalam praktik ritual, yaitu keyakinan bahwa kekuatan supranatural menempati posisi yang lebih tinggi daripada manusia. Melalui representasi tersebut, poster menaturalisasi kepercayaan budaya mengenai hubungan manusia dengan kekuatan spiritual yang menjadi bagian dari narasi film (Barus et al., 2025; Puspita, 2026).

1.1.3. Dekorasi Janur



Gambar 6. Dekorasi Janur
(Sumber <https://share.google/9VNXUaKcqrJi7HjFB>)

Tabel 6. Semiotika Roland Barthes Pada Dekorasi Janur

DENOTASI	Di kedua sisi bawah tangga berdiri sepasang dekorasi berbentuk rangkaian dari daun. Secara visual, daun-daun tersebut tampak kering, layu, dan kehilangan warna hijau-kuning segar yang seharusnya dimiliki janur. Warnanya gelap dan tampak mati.
KONOTASI	Janur (daun kelapa muda) dalam upacara adat Jawa merupakan simbol kemurnian, berkah, dan perlindungan dari kekuatan jahat, selalu hadir dalam kondisi segar. Janur yang mengering dan menghitam dapat dimaknai sebagai inversi total: kemurnian yang telah mati, perlindungan yang telah gagal.
MITOS	Pada tingkat mitos, janur yang menghitam memperluas makna penyimpangan dari peristiwa individual menjadi persoalan yang melekat pada garis keluarga. Penulis menafsirkan perubahan warna dan kondisi janur sebagai metafora visual bagi keberlanjutan praktik ritual yang telah menyimpang, sehingga ancaman dalam poster tidak diposisikan sebagai peristiwa sesaat. Tafsir tersebut diperkuat oleh kajian mengenai representasi budaya Jawa dalam sinema horor Indonesia (Nugroho & Herlina, 2022).

1.1.5. Figur Tokoh



Gambar 7. Empat Figur Di Tangga
(Sumber <https://share.google/9VNXUaKcqrJi7HjFB>)

Tabel 7. Semiotika Roland Barthes Pada Empat Figur Di Tangga

DENOTASI	Pada berbagai ketinggian tangga berdiri empat figur manusia. Di tengah tangga, sepasang figur perempuan berbatik dan pria berkostum adat Jawa megah berdiri formal. Di kiri bawah seorang pria berpakaian gelap, sementara di kanan seorang pria berbadan besar. Semua berdiri lebih tinggi dari tokoh utama.
KONOTASI	Keempat figur yang berdiri di posisi lebih tinggi dari tokoh utama dapat dimaknai sebagai representasi struktur kekuasaan yang mengelilingi dan mengendalikan sang pengantin. Pasangan di tengah dengan pakaian adat megah dapat mengindikasikan anggota keluarga yang berkuasa.
MITOS	Pada tingkat mitos, posisi keempat figur yang lebih tinggi daripada tokoh utama mengonstruksi keluarga sebagai struktur kekuasaan yang memiliki kemampuan untuk menentukan nasib individu. Penulis membaca hierarki vertikal tersebut sebagai visualisasi ketimpangan kuasa: tokoh utama berada pada posisi paling rendah, sedangkan figur lain menempati posisi yang secara visual lebih dominan. Pembacaan mengenai tanda dan relasi makna dalam komunikasi visual mendukung interpretasi bahwa susunan tanda dapat mengonstruksi relasi sosial tertentu (Sobur, 2016).

1.1.6. Visual Ruangan



Gambar 8. Arsitektur Kolonial
(Sumber <https://share.google/9VNXUaKcqrJi7HjFB>)

Tabel 8. Semiotika Roland Barthes Pada Arsitektur Kolonial

DENOTASI	Setting poster adalah interior ruangan bergaya arsitektur kolonial Belanda yang monumental dengan tangga besar bercabang dua, pilar-pilar marmer, dinding berornamen, dan langit-langit tinggi. Karpet merah melapisi seluruh permukaan tangga.
KONOTASI	Arsitektur kolonial dapat dimaknai sebagai simbol kekayaan dan status sosial yang sangat tinggi namun kekayaan dari era yang penuh eksploitasi. Kemegahan ruangan dapat mengindikasikan bahwa keluarga yang menempatinya memiliki status yang tidak wajar. Warna merah pada karpet dapat diasosiasikan dengan darah tersembunyi di balik kemewahan.
MITOS	Pada tingkat mitos, kemegahan arsitektur dan dominasi karpet merah membentuk oposisi antara kemewahan yang terlihat dan ancaman yang tersembunyi. Penulis menafsirkan ruang mewah tersebut bukan sekadar latar, tetapi sebagai perangkat visual yang menghubungkan status sosial, kekayaan, dan rahasia keluarga. Dalam konteks narasi pesugihan, kemewahan kemudian berfungsi sebagai tanda yang mengarahkan pembacaan penonton pada kemungkinan adanya konsekuensi di balik kekayaan tersebut (Piliang, 2017)

1.1.7. Pencahayaan



Gambar 9. Pencahayaan Low-Key
(Sumber: MD Pictures, 2025)

Tabel 9. Semiotika Roland Barthes Pada Pencahayaan Low-Key

DENOTASI	Keseluruhan poster menggunakan pencahayaan bersumber dari atas yang menciptakan kontras kuat antara area terang dan sangat gelap. Sudut-sudut ruangan tenggelam dalam kegelapan yang sangat dalam. Wajah beberapa figur tertutup bayangan parsial.
KONOTASI	Dalam sinematografi, teknik <i>low-key lighting</i> digunakan untuk menghasilkan kontras tinggi antara area terang dan gelap sehingga mampu membangun suasana tegang, misterius, dan penuh ketidakpastian. Penggunaan pencahayaan semacam ini pada poster Janur Ireng memperkuat persepsi penonton terhadap ancaman yang belum sepenuhnya terungkap. Ugara, M. A. (2025).
MITOS	Pada tataran mitos, pencahayaan <i>low-key</i> dapat menaturalisasi gagasan bahwa kegelapan, bayangan, dan ruang redup merupakan tanda hadirnya ancaman supranatural, sehingga penonton mengaitkan visual gelap dengan bahaya yang tidak terlihat namun dianggap nyata dalam narasi horor. Ammer, S. E., & Sawsan. (2020).

1.1.9. Hidden Sign



Gambar 10. Hidden Sign : Siluman Ingong-Ingong
(Sumber: MD Pictures, 2025)

Tabel 10. Semiotika Roland Barthes Pada Hidden Sign : Siluman Ingong-Ingong

DENOTASI	Di sisi kiri ruangan, dalam area paling gelap dari keseluruhan komposisi poster, terdapat sosok yang berdiri tenang di dekat ambang pintu atau jendela berkaca. Sosok ini memiliki siluet tubuh manusia dengan kepala kambing bertanduk. Elemen ini tidak terlihat tanpa manipulasi kecerahan.
KONOTASI	Sosok yang berdiri tenang di dekat pintu dalam kegelapan dapat dimaknai sebagai kehadiran yang sudah terbiasa dan merasa memiliki hak atas ruangan—postur penghuni, bukan penyusup. Fakta bahwa ia tersembunyi dapat mengindikasikan bahwa kehadirannya sudah lama diketahui penghuni rumah dan sengaja dibiarkan.
MITOS	Pada tingkat mitos, hidden sign berupa sosok berkepala kambing memperkuat gagasan bahwa ancaman supranatural telah menjadi bagian dari ruang domestik keluarga. Penulis menafsirkan keberadaannya yang tersembunyi sebagai strategi visual untuk membuat ancaman hadir tanpa menjadi pusat perhatian sejak awal. Dengan demikian, sosok tersebut tidak hanya merepresentasikan entitas gaib, tetapi juga mengonstruksi gagasan bahwa bahaya dapat berada di dalam ruang yang tampak aman. Pembacaan ini dapat ditempatkan dalam konteks representasi kepercayaan Jawa dalam sinema horor (Nugroho & Herlina, 2022).

1.1.10. Dekorasi Permadani



Gambar 11. Permadani Merah Ritual
(Sumber: MD Pictures, 2025)

Tabel 11. Semiotika Roland Barthes Pada Permadani Merah Ritual

DENOTASI	Di lantai terbawah komposisi terdapat hamparan permadani atau karpet merah bermotif geometris bernilai tinggi. Permadani ini menjadi alas bagi keseluruhan elemen ritual yang tersusun di lantai dan menjadi batas visual antara area ritual dengan area lain di sekitarnya.
KONOTASI	Permadani merah bermotif dapat dimaknai sebagai penanda batas ritual—ruang yang telah ditandai dan dikhususkan untuk keperluan tertentu. Dalam tradisi upacara Jawa, kain khusus digunakan untuk menandai area sakral di mana peristiwa supranatural berlangsung.
MITOS	Pada tingkat mitos, permadani merah dapat dibaca sebagai penanda ruang yang membatasi area ritual dari ruang lainnya. Penulis menafsirkan batas visual tersebut sebagai petunjuk bahwa posisi tokoh utama telah ditentukan dalam suatu rangkaian tindakan ritual, bukan sekadar ditempatkan secara acak dalam komposisi. Tafsir ini memperkuat pembacaan poster sebagai representasi relasi antara manusia, ruang ritual, dan kepercayaan supranatural (Sobur, 2016).

4. Penutup

Poster film *Janur Ireng: Sewu Dino The Prequel* berhasil membangun representasi sistem kepercayaan Jawa tentang pesugihan dan ingon-ingon melalui penggunaan tipografi, motif kepala kambing, figur pengantin berbusana hitam, sesaji, dekorasi janur yang menghitam, komposisi hierarkis, pencahayaan low-key, permadani ritual, dan *hidden sign* berupa sosok siluman yang hanya terungkap saat kecerahan dinaikkan.

Pada tataran denotasi, poster menampilkan representasi akurat dari elemen-elemen ritual adat Jawa yang membangun kredibilitas kultural. Pada tataran konotasi, manipulasi terhadap elemen-elemen tersebut membangun jaringan makna tentang ritual yang ternoda, kekuasaan yang menindas, dan ancaman yang bersembunyi dalam keakraban. Pada tataran mitos, poster mengaktifkan empat mitos utama: mitos pesugihan tentang kemewahan yang dibeli dengan jiwa; mitos *ingon-ingon* tentang makhluk gaib yang tinggal bersama keluarga dalam perjanjian diam; mitos perempuan muda sebagai *pembayaran* yang diinginkan entitas supranatural; dan mitos inversi ritual tentang pernikahan yang telah menjadi upacara penyerahan jiwa.

Temuan yang paling signifikan adalah identifikasi *hidden sign* berupa sosok siluman *ingon-ingon* yang tersembunyi di sudut gelap poster. Mekanisme penyembunyian tanda ini secara struktural

mereplikasi cara kerja ingon-ingon dalam kepercayaan Jawa: hanya terlihat oleh yang tahu cara melihat. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji resepsi audiens terhadap poster film ini untuk mengetahui bagaimana makna visual tersebut diterima oleh kelompok penonton yang berbeda-beda latar kultural Jawanya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen wali yang telah memberikan informasi, arahan, dan masukan berharga selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, apresiasi ditujukan kepada seluruh responden survei yang telah berpartisipasi dan memberikan data sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Barus, E., Aisyah, A., Siregar, E. F., & Risnawaty. (2025). An Analysis of Roland Barthes' Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation, and Myth. *International Journal of Educational Research Excellence*, 4(2), 355–363.,
- Candra, C. (2019). Analisis desain poster film horor Indonesia dalam kaitannya dengan minat penonton. *Rupaka*.
- Candra, C., Natalia, S., & Lestari, R. (2022). Pengaruh penggunaan fotografi dalam poster film 5 cm terhadap minat penonton. *SPECTA: Journal of Photography, Arts, and Media*, 5(1).
- Puspita, A. (2026). Makna simbolik dan nilai budaya ritual tanam kepala kambing dalam tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng: Analisis teori Clifford Geertz. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 9(1).
- Ugara, M. A. (2025). Peran cahaya low key dalam menciptakan ketegangan visual pada produksi film animasi horor “Keris Pengunci Kegelapan”. *Politeknik Negeri Media Kreatif*.
- Ammer, S. M. E. I., & Sawsan. (2020). Content analysis of lighting and color in the embodiment of fear concept in horror movies: A semiotic approach. *Information Sciences Letters*, 9(2).
- Kriyantono, R. (2016). Teknik praktis riset komunikasi (Edisi ke-2). Kencana Prenada Media Group.
- Nugroho, Y., & Herlina, D. (2022). Budaya Jawa dalam sinema horor Indonesia: Representasi, autentisitas, dan negosiasi identitas. *Jurnal Kajian Budaya Nusantara*, 4(1), 33–58.
- Piliang, Y. A. (2017). Semiotika dan hipersemiotika: Gaya, kode, dan matinya makna (Edisi ke-4). Matahari.
- Puluhulawa, F., et al. (2025). Media, budaya dan komunikasi. Penerbit Akademia.
- Sobur, A. (2016). Semiotika komunikasi (Edisi ke-5). Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2). Alfabeta.

Halaman ini sengaja dikosongkan